



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Garna (1999: 32) dalam Pambayun menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan peneliti yang berupaya memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa yang tidak memerlukan kuantifikasi, atau karena gejala-gejala tersebut tidak dimungkinkan untuk diukur secara tepat. Peneliti melakukan penelitian dengan Paradigma penelitian konstruktivis yang mencoba menangkap fenomena yang ada dan membangun bagaimana konstruksi realitas tersebut. dalam West & Turner (2008: 55) Paradigma berkisar pada tiga era, yang mewakili tiga pertanyaan filosofis yang berkaitan dengan penelitian:

- Ontologi (hakikat kenyataan), terdapat kenyataan yang dibentuk oleh komunitas secara jamak yang hanya dapat diteliti secara mendalam untuk mendapatkan esensi penelitian tersebut.
- Epistemologi, bagaimana cara peneliti memperoleh pengetahuan dan seperti apa pengetahuan tersebut.
- Aksiologi, pertanyaan mengenai apa yang layak untuk diketahui. Dengan mencari pemahaman secara kritis mengenai penelitian tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai, paradigma, dan teori yang dipilih oleh peneliti

Pada penelitian ini menggunakan metode Etnografi komunikasi yang dibawah paradigma konstruktivisme. Menurut Pambayun (2013: 192) Paradigma konstruktivisme, pengetahuan harus dibangun, ditemukan. Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada subjek penelitian, peneliti konstruktivis mencoba “menangkap” apa yang terdapat dalam benak subjek, dan kemudian “mengkonstruksinya” menjadi suatu konsep ilmu pengetahuan.

Menurut Merriam (1994: 145) dalam Pambayun penelitian kualitatif memiliki enam asumsi, yaitu :

1. Penelitian kualitatif secara khusus berkonsentrasi pada proses, bukan pada keluaran atau hasil.
2. Penelitian kualitatif lebih tertarik pada makna bagaimana orang-orang mengartikan kehidupan, pengalaman, dan struktur dunia mereka.
3. Penelitian kualitatif memfokuskan instrumen utamanya pada pengumpulan dan analisis data.
4. Penelitian melibatkan kerja lapangan. Secara fisik menemui orang-orang.
5. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif di mana peneliti tertarik pada proses, makna, dan pemahaman yang didapat dari kata-kata atau gambar-gambar.
6. Pendekatan kualitatif ini bersifat induktif, artinya peneliti membangun abstraksi-abstraksi, konsep-konsep, hipotesis-hipotesis, dan teori-teori secara detail.

peneliti berusaha mengumpulkan data (dengan pemaknaan dan refleksi realitas) dan berinteraksi langsung dengan narasumber untuk mendapatkan informasi atau bahan penelitian yang kemudia di telaah dan di kaitkan dengan teori yang sesuai dengan tema penelitian.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Metode etnografi dapat menggambarkan dan menjelaskan suatu peristiwa yang terjadi pada kehidupan kelompok, komunitas, dan manusia tertentu. Menurut Kuswarno (2011: 2)

Etnografi merupakan salah satu dari sekian studi penelitian kualitatif, yang mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur. Dijelaskan dalam Pambayun (2013: 192) etnografi berasal dari kata, ethno (orang-orang) dan graphy (deskripsi). Jadi, etnografi biasanya melibatkan suatu deskripsi holistik dari anggota budaya di mana deskripsi yang rinci dan mendalam tersebut bersifat multidimensi agar lebih mudah dipahami dan masing-masing elemen budayanya lebih dapat dimaknai.

Sedangkan menurut Kuswarno (2011: 35) pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, atau khalayak, ketika terlibat dalam proses komunikasi. peneliti menggunakan metode etnografi komunikasi untuk memahami proses komunikasi dan interaksi simbolik yang terjadi dalam komunitas *Bhikkhu theravada* dengan mengungkapkan pemaknaan penggunaan simbol-simbol yang di gunakan dalam kegiatan komunikasi dan memberikan gambaran secara mendalam mengenai interaksi dalam kelompok tersebut.

3.3 Key Informan dan Informan

Key informan dan informan dalam penelitian ini adalah individu yang terlibat dalam rangkaian kegiatan ritual keagamaan komunitas *Bhikkhu theravada* dalam berinteraksi menggunakan simbol-simbol yang khusus, unik

dan di tujukan untuk komunitas *Bhikkhu theravada*. Unit analisis mengacu pada individu-individu yang terlibat di dalamnya. Adapun individu yang menjadi key informan peneliti pilih secara sengaja, karena memiliki kekayaan informasi mengenai topik penelitian agar dapat menghasilkan informasi yang detail dan dapat menggambarkan realitas komunitas yang akan di teliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini didasari oleh etnografi yang mana mengharuskan peneliti untuk lebih dekat dengan subjek penelitian. Jadi peneliti berusaha untuk berbaur dan merasakan bagaimana menjadi bagian dari komunitas untuk memahami polapikir dan proses komunikasi pada komunitas tersebut.

Peneliti menggunakan teknik Partisipan observer, intropeksi dan wawancara mendalam. Seperti yang di jelaskan Kuswarno (2011: 48) Metode intropeksi biasanya di gunakan bila peneliti meneliti kebudayaan-nya sendiri, atau untuk meneliti kebudayaan peneliti, sehingga metode ini disebut sebagai metode intropeksi atau mengoreksi diri sendiri. Dengan metode ini peneliti dapat mengkaji dan menganalisis nilai-nilai interaksi simbolis pada komunitas *Bhikkhu Theravada*. Metode instropeksi ini pula dapat berguna untuk menemukan kaidah-kaidah yang selama ini tersembunyi dalam diri peneliti, pada akhirnya akan menjadi pisau analisis sekaligus koreksi dalam etnografi komunikasi.

Teknik selanjutnya adalah Wawancara mendalam atau disebut juga wawancara tidak berstruktur. Moleong menjelaskan (2010: 191) pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan

ciri yang unik dari responden. Pelaksanaan tanya-jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Wawancara biasanya berjalan lama dan seringkali dilanjutkan pada kesempatan berikutnya. Wawancara ini mendorong subjek penelitian untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya untuk menggunakan istila-istilah mereka sendiri mengenai objek penelitian (Kuswarno, 2011: 54). Penulis melakukan wawancara secara langsung untuk mencari informasi dan detail pemaknaan simbol-simbol dari komunitas *Bhikkhu Theravada*.

3.5 Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan untuk menguji keaslian dan faktualitas data, pengumpulan data seperti yang disampaikan Kuswarno (2011: 64) dengan metode etnografi komunikasi peneliti diharapkan menjadi bagian dari masyarakat yang diteliti, oleh karena itu penting bagi peneliti untuk membebaskan dirinya dari saringan kebudayaannya sendiri. Sedangkan pada penelitian ini peneliti adalah bagian dari komunitas *bhikkhu theravada*.

Sehingga akan memudahkan peneliti dalam mengkategorisasikan dan menterjemahkan makna-makna dan simbol-simbol yang ada dalam komunitas *Bhikkhu Theravada*. Peneliti dapat melakukan wawancara dan mendapatkan informasi yang lebih akurat dan meminimalisir *miss-understanding* akan informasi yang didapatkan.

Moleong dalam Kuswarno (2011: 66) berikut adalah teknik pemeriksaan keabsahan data :

1. Perpanjangan keikutsertaan, yaitu keikutsertaan peneliti dalam jangka waktu yang lama dan kedalam lokasi penelitian.

2. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.
3. Triangulasi. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori lain.
4. Pemeriksaan sejawat dengan diskusi. Dengan mendiskusikan hasil sementara atau akhir yang diperoleh melalui diskusi analitik dengan rekan yang memiliki profesi atau latar keilmuan yang sama.
5. Analisis kasus negatif, yaitu mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan sebagai bahan perbandingan.
6. Kecukupan referensi, yaitu mengumpulkan data selain data tertulis selengkap mungkin. Seperti rekaman video, suara, dan foto
7. Pengecekan anggota, mengecek ulang hasil analisis peneliti dengan mereka yang terlibat dalam penelitian, baik informan atau responden.
8. Uraian rinci, teknik ini bergantung pada bagaimana peneliti menerjemahkan catatan lapangan dengan laporan penelitian
9. Auditing, yaitu pemeriksaan terhadap seluruh data, mulai dari data mentah, data yang telah diberi komentar, sampai data yang telah dianalisis.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik yang diungkapkan oleh Moleong yang nantinya dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan penelitian di lapangan.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data Peneliti dalam penelitian ini menggunakan etnografi komunikasi. Menurut Kuswarno (2011: 67) dalam etnografi komunikasi menemukan hubungan antar komponen komunikasi merupakan analisis data yang utama. Karena berdasarkan itulah pola komunikasi dibuat selain itu analisis dilakukan pada komponen kompetensi komunikasi, untuk mengetahui pengaruh dari aspek sosialkultural terhadap pola komunikasi yang sudah ada.

Tahap Analisis data adalah upaya meringkaskan data, memilih data, menerjemahkan, dan mengorganisasikan data. Teknik analisis data yang dikemukakan oleh Creswell dalam Kuswanto (2011: 68) :

1. Deskripsi, menjadi tahap pertama bagi etnografer dalam menuliskan laporan etnografinya. Pada tahap ini etnografi mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detil objek penelitiannya.
2. Analisis, etnografer menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, biasanya melalui tabel, grafik, diagram, model, yang menggambarkan objek penelitian. Pada bagian ini peneliti juga dapat mengemukakan kritik atau kekurangan penelitian dan menyarankan desain penelitian yang baru.
3. Interpretasi, menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Pengambilan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, peneliti menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya.

Dengan menggunakan teknik analisis data tersebut, peneliti dapat menelaah lebih cermat mengenai berbagai aspek dan elemen dalam penelitian. Sehingga menghasilkan karya ilmiah yang memiliki data dan analisis yang faktual, original, mudah dipahami, dan kredibel.